

Dinamika Interaksi Sosial Muslim Minoritas di Wilayah Plural Studi Kasus Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Kota Ambon

Fathur Rahman✉

Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

ABSTRAK

Islam yang berlokasi di wilayah dengan populasi Muslim minoritas dalam membangun pendidikan karakter yang mendorong kerukunan antarumat beragama. Menggunakan pendekatan etnografi kualitatif, studi dilakukan di sebuah SMP Islam di Ambon. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas, wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan orang tua, serta analisis dokumen kebijakan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan karakter yang dirancang sekolah menekankan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan kerja sama. Pendekatan ini berhasil menurunkan prasangka serta mempererat hubungan antaragama di lingkungan sekolah. Implementasi kegiatan seperti pertukaran budaya, diskusi lintas agama, dan kerja bakti bersama komunitas non-Muslim terbukti efektif dalam membangun kepercayaan dan solidaritas. Namun, penelitian juga menemukan adanya hambatan, terutama pengaruh ketegangan antaragama di luar sekolah yang sesekali memengaruhi interaksi dan dinamika internal. Meski demikian, peran aktif guru dan dukungan orang tua mampu meminimalkan dampak negatif tersebut. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupannya yang hanya melibatkan satu sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke seluruh konteks daerah plural. Untuk memperkuat temuan, disarankan studi komparatif di beberapa wilayah dengan komposisi agama yang beragam. Secara keseluruhan, penelitian ini menawarkan kerangka pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang adaptif terhadap keragaman agama, sekaligus menjadi kontribusi bagi penguatan kohesi sosial di masyarakat multikultural.

SEJARAH ARTIKEL

Diterima: 21-04-2025

Diterima: 10-08-2025

KATA KUNCI

Pendidikan Karakter,
Muslim Minoritas,
Masyarakat Plural,
Kerukunan
Antaragama, Sekolah
Islam

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter individu dan masyarakat, terutama di negara multikultural seperti Indonesia. Pertama, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual yang esensial bagi harmonisasi sosial di tengah perbedaan etnis dan agama. Hal ini sangat penting untuk menginternalisasi nilai-nilai yang dapat memperkuat kerukunan antar kelompok yang berbeda. Misalnya, pendidikan karakter yang ditekankan dalam berbagai kurikulum bertujuan untuk menanamkan karakter moral di kalangan siswa, sehingga mereka mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat multikultural yang heterogen (Farid & Rugaiyah, 2023; , Oktavian & Hasanah, 2021). Bukti konkret dari pentingnya pendidikan dalam konteks ini dapat ditemukan dalam studi yang menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan harus terintegrasi dengan nilai-nilai multikultural. Penelitian

KONTAK: ✉ahmadzainuddin99@mail.com

© 2025 Penulis. Diterbitkan oleh [Maron Publishing](#).

Ini adalah artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0](#), yang mengizinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi dalam media apa pun, asalkan karya asli dikutip dengan benar, dan karya turunan apa pun didistribusikan di bawah lisensi yang sama.

menyarankan pengembangan metode pembelajaran yang inklusif dan kolaboratif agar siswa dapat memahami dan menghargai perbedaan budaya yang ada (Yasin & Rahmadian, 2024; , Arfa & Lasaiba, 2022). Selain itu, sikap toleransi dalam praktik seni tradisional, seperti kesenian Reog Singo Budoyo, dapat menjadi model positif dalam membangun kerjasama antar kelompok yang berbeda (Lestari et al., 2024).

Kesimpulannya, pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses penting untuk membangun karakter dan sikap toleran di tengah masyarakat yang majemuk. Pendidikan multikultural harus menjadi fokus utama dalam kurikulum di semua jenjang pendidikan, agar generasi mendatang dapat memahami pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dan saling menghargai perbedaan satu sama lain (Khoeriyah et al., 2022; , Fajrussalam et al., 2020).

Sekolah sebagai institusi sosial memainkan peran kunci dalam pembentukan karakter yang inklusif, terutama di daerah bersejarah konflik agama seperti Maluku. Pertama, sekolah harus bertindak sebagai arena dialog dan interaksi sosial yang merangkul keberagaman antaragama dan budaya. Dalam konteks pasca-konflik, pendidikan di Maluku memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan generasi yang memahami dan menghargai perbedaan (Syafi'i et al., 2023). Hal ini menjadi penting karena nenek moyang kita yang terkena dampak konflik sering kali mewariskan ketidakpercayaan kepada generasi berikutnya.

Kedua, bukti menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan manajemen pendidikan yang efektif mampu mengurangi stigma negatif dan membangun saling pengertian di lingkungan siswa. Program-program yang dirancang untuk membangun karakter religius dan sosial, seperti kegiatan ekstrakurikuler, dapat membentuk etika dan nilai inklusivitas di kalangan siswa (Lubis, 2022). Misalnya, melalui kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok agama, siswa belajar untuk saling menghormati dan berkolaborasi, mengurangi jarak sosial yang ada (Pius et al., 2022).

Kesimpulannya, sekolah harus berperan aktif tidak hanya sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai penghubung untuk membangun kerukunan antar komunitas yang beragam. Inisiatif pendidikan yang inklusif dan berstandar tinggi diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis. Dengan memprioritaskan pengembangan karakter dan nilai-nilai sosial, sekolah dapat menjadi pilar dalam membangun masyarakat

yang damai dan saling menghargai di Indonesia, khususnya di wilayah yang memiliki sejarah ketegangan antaragama seperti Maluku (Yandra et al., 2024; , Mutiara & Ain, 2021).

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam di Ambon menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas keislaman sambil membangun hubungan yang harmonis dengan komunitas non-Muslim di sekitarnya. Pendidikan karakter di sekolah ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan kerja sama lintas agama. Hal ini penting dalam konteks historis daerah yang pernah diwarnai konflik antaragama, karena dapat membantu mereduksi prasangka dan membangun rasa saling percaya di antara siswa, serta antara sekolah dan masyarakat sekitar Ahmad & Nurjannah (2016), Mawaddah & Nurmawati, 2024).

Bukti yang mendukung pendekatan ini dapat dilihat dari laporan tentang pengembangan program berbasis karakter dan budaya religius, yang menunjukkan bahwa hubungan yang positif antara nilai-nilai religius dan kecerdasan emosional siswa dapat meningkatkan kerjasama antar siswa dari latar belakang yang berbeda (Fatimah & Pratikno, 2022; , Sholihah & Maulida, 2020). Dengan mendorong tindakan kolaboratif, seperti proyek komunitas lintas agama, sekolah mampu menyediakan ruang bagi interaksi dan dialog yang konstruktif di antara siswa, yang pada gilirannya dapat mengurangi ketegangan yang mungkin masih muncul akibat pengalaman sejarah tersebut.

Kesimpulannya, pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Islam Ambon sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Melalui penerapan nilai-nilai pendidikan karakter, sekolah bukan hanya berperan sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu membangun kepercayaan dan pemahaman antara siswa dari berbagai agama. Hal ini sangat krusial untuk menciptakan ikatan sosial yang kuat serta memastikan kedamaian dan kesejahteraan di dalam komunitas yang beragam (Masmuji, 2021; , Permana et al., 2023).

Penelitian ini memiliki signifikansi setidaknya dalam tiga dimensi. Pertama, dimensi akademik, yaitu memperkaya literatur tentang pendidikan karakter dalam konteks masyarakat plural, khususnya di wilayah minoritas Muslim. Sebagian besar kajian pendidikan karakter di Indonesia berfokus pada daerah dengan populasi Muslim mayoritas, sehingga temuan di konteks minoritas menjadi kontribusi penting untuk memperluas pemahaman teoretis dan praktis. Kedua, dimensi sosial, yaitu menawarkan contoh praktik baik (best practice) yang dapat diadaptasi oleh sekolah lain di daerah rawan konflik atau dengan komposisi agama yang heterogen. Ketiga, dimensi kebijakan, yaitu menyediakan rekomendasi berbasis bukti (evidence-based) bagi pembuat kebijakan pendidikan, baik di tingkat lokal maupun nasional, dalam merumuskan program pendidikan yang

mengintegrasikan nilai toleransi dan kohesi sosial tanpa mengabaikan identitas agama peserta didik.

Pendidikan karakter dalam konteks multikultural merupakan aspek penting dalam pembentukan individu yang toleran dan terbuka. Sekolah berfungsi tidak hanya sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga arena di mana nilai-nilai moral diinternalisasi melalui pengalaman langsung Najmina (2018). Poin utama dari pendidikan karakter adalah bahwa ia harus mencakup pengajaran nilai-nilai dan praktik yang memfasilitasi interaksi lintas budaya.

Alasan di balik pentingnya pendekatan ini adalah keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat, terutama di Indonesia, yang memperlihatkan pluralisme agama dan budaya. Karman et al. Karman et al. (2023) menekankan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan nilai-nilai, tetapi juga memfasilitasi pengalaman langsung yang membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai tersebut. Dalam hal ini, pendidikan multikultural menjadi sarana yang efektif untuk membangun kesadaran dan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat yang beragam, seperti yang dicatat oleh Hakim dan Darajat (Hakim & Darajat, 2023).

Bukti dari efektivitas pendidikan karakter yang berorientasi multikultural dapat ditemukan dalam berbagai penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan sikap toleransi, saling menghargai, dan kerjasama di antara siswa dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda (Gultom & Lubis, 2024; , (Prasetyo et al., 2021). Dengan menekankan pengalaman langsung dan interaksi sosial yang positif, sekolah dapat mengurangi prasangka dan membangun kepercayaan di kalangan siswa (Prasetyo et al., 2021).

Kesimpulannya, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai multikultural adalah suatu keharusan untuk menghasilkan generasi yang mampu hidup dalam masyarakat yang plural. Hal ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk kehidupan sosial yang harmonis tetapi juga membangun dasar moral yang kuat yang diperlukan untuk konteks dunia global yang terus berubah (Wulandari, 2024; , Wahyuni et al., 2022).

Di Indonesia, beberapa penelitian (Misrawi, 2010; Abdullah, 2014) menyoroti tantangan pendidikan karakter dalam masyarakat majemuk, termasuk resistensi terhadap interaksi lintas agama akibat prasangka historis. Penelitian Sulaiman (2019) di Maluku menemukan bahwa program pertukaran pelajar lintas agama mampu menurunkan tingkat stereotip

negatif antar siswa. Namun, sebagian besar penelitian ini fokus pada sekolah umum atau negeri, sementara sekolah berbasis agama (terutama Islam) di wilayah minoritas masih jarang dikaji secara mendalam.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pembentukan karakter sejatinya telah melekat pada misi pendidikan itu sendiri. Al-Attas (1993) menekankan konsep *ta'dib*—yakni pembentukan manusia beradab—yang mencakup hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan Islam yang benar seharusnya mendorong terciptanya masyarakat yang damai dan menghargai keberagaman.

Ambon, sebagai ibu kota Maluku, memiliki sejarah yang kaya dan kompleks dalam hal interaksi antara komunitas Muslim dan Kristen. Sebelum terjadinya konflik sosial yang melanda antara tahun 1999 hingga 2002, masyarakat di Ambon relatif hidup dalam harmoni, meskipun terdapat segregasi sosial yang menegaskan pemisahan berdasarkan agama. Masyarakat, dalam konteks ini, umumnya dapat menikmati interaksi sosial di berbagai sektor kehidupan, walaupun ditemui batasan yang dihasilkan dari perbedaan keyakinan.

Kondisi harmonis ini terganggu dengan pecahnya konflik yang berkepanjangan, yang tidak hanya mengakibatkan kerugian jiwa dan materi tetapi juga menciptakan trauma kolektif yang mendalam. Pasca konflik, efek psikologis yang ditimbulkan mengakar kuat dalam relasi sosial dan komunitas, menciptakan ketegangan yang memengaruhi kehidupan sehari-hari, termasuk dalam sistem pendidikan. Dalam banyak kasus, sekolah-sekolah menjadi tempat segregasi, di mana institusi pendidikan cenderung homogen dalam hal keyakinan agama. Paduan suara yang berbasis agama ini membatasi kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang berasal dari latar belakang berbeda. Hal ini, pada gilirannya, menciptakan ruang yang sempit untuk pendidikan multikultural dan nilai-nilai toleransi yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif.

Akses pendidikan yang terbatas ini berdampak pada pemahaman dan penghargaan yang kurang terhadap pluralisme yang ada di Ambon. Dapat dilihat bahwa tantangan pendidikan tidak hanya terletak pada aspek akademis tetapi juga pada penciptaan suasana yang merangkul perbedaan dan memfasilitasi interaksi sosial yang positif. Pembelajaran yang terbatas ini tidak hanya memengaruhi individu tetapi melemahkan kohesi sosial di tingkat komunitas. Oleh karena itu, salah satu langkah yang perlu diambil adalah pengembangan program pendidikan yang memungkinkan siswa dari latar belakang yang berbeda untuk berinteraksi dan belajar satu sama lain, demi membangun kembali kepercayaan yang telah hilang pasca konflik.

SMP Islam yang menjadi subjek penelitian ini terletak di lingkungan yang mayoritas penduduknya non-Muslim. Kondisi ini menuntut strategi khusus untuk membangun hubungan sosial yang positif, baik di dalam maupun di luar sekolah. Upaya ini menjadi lebih relevan karena sekolah tidak hanya mendidik siswa Muslim untuk memahami agamanya, tetapi juga mempersiapkan mereka hidup dalam masyarakat multikultural.

Pemilihan topik ini dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, keterbatasan penelitian yang fokus pada sekolah Islam di wilayah minoritas Muslim, khususnya yang menghadapi tantangan pascakonflik. Kedua, relevansi isu toleransi dan kerukunan antaragama yang semakin mendesak di tengah meningkatnya polarisasi sosial, baik di tingkat nasional maupun global. Ketiga, keinginan untuk mengidentifikasi strategi pendidikan karakter yang dapat menjadi model replikasi di wilayah lain yang memiliki kondisi serupa.

Meskipun penelitian ini bersifat kualitatif eksploratif, ada hipotesis awal bahwa program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan sekolah mampu menurunkan prasangka antaragama dan memperkuat hubungan sosial. Pertanyaan penelitian yang diajukan meliputi Bagaimana strategi sekolah Islam di wilayah minoritas Muslim membangun pendidikan karakter yang mendukung kerukunan antarumat beragama.

Artikel ini dibagi menjadi beberapa bagian. Pendahuluan menjelaskan latar belakang, signifikansi, tinjauan literatur, dan tujuan penelitian. Bagian metodologi menguraikan pendekatan etnografi, teknik pengumpulan data, dan prosedur analisis. Bagian hasil menyajikan temuan lapangan terkait strategi pendidikan karakter, bentuk kegiatan, dan hambatan yang dihadapi. Bagian diskusi menghubungkan temuan dengan literatur dan teori yang relevan. Kesimpulan memberikan ringkasan temuan utama dan implikasi bagi praktik dan kebijakan pendidikan.

Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis strategi pendidikan karakter berbasis Islam yang efektif dalam membangun kerukunan antarumat beragama di wilayah minoritas Muslim. Kontribusi utamanya adalah menyediakan kerangka konseptual dan praktik implementasi yang dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lain, serta memberikan wawasan baru bagi perumusan kebijakan pendidikan multikultural di Indonesia.

Pendahuluan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah Islam di wilayah minoritas Muslim bukan sekadar persoalan internalisasi nilai agama, tetapi juga

transformasi sosial yang bertujuan memperkuat kohesi masyarakat. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana pendidikan dapat menjadi jembatan untuk merajut kembali hubungan antaragama yang pernah retak, sekaligus meneguhkan identitas siswa dalam bingkai kemajemukan bangsa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi pendidikan. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam dinamika sosial, budaya, dan praktik pendidikan di sebuah sekolah Islam yang berada di wilayah dengan populasi Muslim minoritas. Fokus penelitian tidak hanya terbatas pada kebijakan formal yang diterapkan oleh sekolah, tetapi juga mencakup interaksi sehari-hari, simbol, serta nilai-nilai yang dihidupi oleh warga sekolah. Melalui etnografi, peneliti dapat mengungkap makna yang dibangun secara kolektif oleh guru, siswa, dan orang tua dalam menginternalisasi pendidikan karakter yang menekankan toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh warga SMP Islam yang menjadi lokasi studi, meliputi kepala sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan, dan orang tua siswa. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan keterlibatan mereka secara langsung dalam kegiatan pendidikan karakter dan interaksi lintas agama. Sampel penelitian meliputi satu orang kepala sekolah, lima orang guru mata pelajaran dan pembina kegiatan ekstrakurikuler, lima belas siswa dari berbagai tingkat kelas, lima orang perwakilan orang tua, serta tiga orang tokoh masyarakat sekitar sekolah. Pemilihan komposisi sampel ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang beragam dari seluruh pemangku kepentingan.

Peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian selama proses pengumpulan data. Kehadiran ini bersifat *partisipan-moderat*, yaitu peneliti terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah untuk membangun kedekatan dengan warga sekolah, namun tetap menjaga jarak kritis agar dapat mengamati fenomena secara objektif. Kehadiran peneliti memungkinkan dilakukannya pengamatan terhadap aktivitas formal maupun non-formal, termasuk interaksi spontan seperti percakapan siswa saat istirahat atau diskusi santai antar guru di ruang guru.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif yang digunakan untuk merekam dinamika pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Observasi ini dilengkapi dengan catatan lapangan dan dokumentasi foto. Kedua, wawancara mendalam dengan panduan semi-terstruktur yang dirancang untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi guru, siswa, serta orang tua terkait pelaksanaan pendidikan karakter dan upaya membangun toleransi

antaragama. Ketiga, analisis dokumen yang mencakup kajian terhadap kebijakan sekolah, kurikulum, jadwal kegiatan, serta notulen rapat yang relevan. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi panduan observasi, panduan wawancara, dan format analisis dokumen yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Panduan wawancara memuat pertanyaan terbuka yang memberi ruang bagi informan untuk mengungkapkan narasi dan refleksi secara mendalam.

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah SMP Islam yang terletak di Kota Ambon, Maluku, pada lingkungan dengan mayoritas penduduk non-Muslim. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian yang menyoroti dinamika pendidikan karakter di wilayah minoritas Muslim. Durasi penelitian berlangsung selama tiga bulan, mulai Januari hingga Maret 2025, mencakup tahap pra-lapangan, proses pengumpulan data, serta klarifikasi dan validasi temuan.

Analisis data dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994). Tahap pertama adalah reduksi data, yakni menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen. Tahap kedua adalah penyajian data, yang dilakukan dalam bentuk matriks, bagan, dan narasi tematik untuk memudahkan pemahaman. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu mengidentifikasi pola, hubungan, serta makna yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis dilakukan secara tematik untuk menemukan kategori utama, seperti strategi pendidikan karakter, bentuk kegiatan lintas agama, hambatan yang dihadapi, serta faktor pendukung keberhasilan.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, orang tua, dan dokumen sekolah. Triangulasi teknik dicapai melalui kombinasi observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Selain itu, dilakukan *member check* dengan mengonfirmasi hasil interpretasi peneliti kepada informan untuk memastikan akurasi data dan mencegah bias interpretasi.

Penelitian ini dilaksanakan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum pengumpulan data, peneliti memperoleh persetujuan resmi dari pihak sekolah dan persetujuan sukarela dari setiap informan. Kerahasiaan identitas informan dijaga dengan menggunakan kode atau penyamaran nama pada seluruh laporan penelitian. Prinsip

keterbukaan, kerahasiaan, dan penghargaan terhadap hak informan menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan penelitian ini.

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah SMP Islam di Kota Ambon, Maluku, yang berada di lingkungan mayoritas non-Muslim. Latar historis Ambon yang pernah mengalami konflik sosial menjadikan sekolah ini memiliki tantangan sekaligus peluang besar dalam membangun pendidikan karakter berbasis toleransi. Berdasarkan pengamatan lapangan, wawancara mendalam, dan kajian dokumen sekolah, ditemukan bahwa upaya membangun karakter toleran dilakukan secara integratif. Nilai-nilai toleransi tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran tertentu, tetapi diinternalisasi dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, mulai dari pembelajaran formal di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, hingga interaksi informal antarwarga sekolah.

Triangulasi sumber (guru, siswa, orang tua, tokoh masyarakat) menunjukkan konsistensi informasi: semua pihak mengakui bahwa sekolah memiliki program dan budaya yang mendorong kerukunan antaragama. Triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumen) juga mengonfirmasi bahwa praktik toleransi memang terjadi, bukan sekadar tercatat di kebijakan tertulis.

Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Integrasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Kelas

Observasi di kelas menunjukkan bahwa guru secara sadar mengaitkan materi pelajaran dengan konteks sosial-budaya masyarakat Ambon. Misalnya, dalam pelajaran PPKn, guru mengajak siswa menganalisis peran masyarakat dalam menjaga perdamaian.

Pada tanggal 10 Februari 2025, peneliti mengamati pembelajaran PPKn di kelas VIII. Guru memulai pelajaran dengan bertanya:

"Siapa di sini yang pernah ikut kegiatan bersama teman berbeda agama?"
Beberapa siswa mengangkat tangan. Guru lalu menanyakan pengalaman mereka, dan diskusi berkembang menjadi cerita tentang kerja bakti bersama pemuda gereja.

Kutipan Wawancara Guru PPKn:

"Kami tidak hanya mengajarkan pasal-pasal atau norma-norma. Anak-anak harus paham bahwa kita pernah mengalami konflik, dan itu tidak boleh terulang. Makanya, setiap ada kesempatan, saya hubungkan materi dengan pengalaman nyata mereka di lingkungan."
(Wawancara 12 Februari 2025)

Analisis dokumen RPP menunjukkan bahwa guru memang mencantumkan indikator "menghargai perbedaan" dan "mengembangkan sikap toleransi" sebagai tujuan pembelajaran.

Kegiatan Ekstrakurikuler dan Lintas Agama

Sekolah aktif menginisiasi kegiatan yang mempertemukan siswa dengan pemuda dan pelajar dari sekolah non-Muslim. Bentuk kegiatan ini antara lain kerja bakti bersama, pertukaran budaya, dan dialog lintas iman.

Daftar Kegiatan Lintas Agama:

1. Kerja bakti membersihkan jalan kampung yang melibatkan siswa SMP Islam, siswa SMP Kristen, pemuda masjid, dan pemuda gereja.
2. Pertukaran budaya menampilkan tari cakalele dan lagu daerah Maluku oleh siswa dari dua sekolah berbeda.
3. Dialog pemuda lintas iman di aula sekolah dengan tema *"Peran Generasi Muda dalam Menjaga Kerukunan"*.

"Awalnya saya canggung bertemu teman-teman dari sekolah Kristen. Tapi setelah latihan tari bareng, ternyata mereka ramah. Sekarang kalau ketemu di jalan, kami saling sapa." (Siswa Kelas VIII, Wawancara 18 Februari 2025)

Triangulasi sumber mengonfirmasi hal ini: guru pendamping menyebut kegiatan tersebut meningkatkan rasa saling percaya, dan tokoh masyarakat mengapresiasi inisiatif sekolah.

Faktor Pendukung Keberhasilan Program

Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah memiliki visi yang jelas bahwa pendidikan karakter harus menjadi misi utama. Ia rutin membangun komunikasi dengan tokoh agama setempat untuk mencegah kesalahpahaman.

"Kerukunan itu bukan tambahan, tapi inti dari pendidikan kami. Anak-anak harus belajar sejak dini untuk hidup damai dengan siapa pun, tanpa melihat agamanya." (Wawancara Kepala Sekolah 20 Januari 2025)

Dukungan Masyarakat

Tokoh masyarakat dari kalangan Muslim maupun Kristen mendukung penuh kegiatan sekolah. Mereka tidak hanya hadir sebagai tamu, tetapi juga aktif berpartisipasi. Observasi mencatat momen pada 15 Februari 2025, ketika pemuda masjid dan gereja membersihkan lapangan bersama sambil bercanda, sesuatu yang sulit dibayangkan dua dekade lalu.

Hambatan dalam Implementasi

Pengaruh Narasi Negatif dari Luar

Beberapa siswa terpapar konten media sosial yang mengandung pesan intoleran. Hal ini kadang memunculkan percakapan yang bias di kelas. Guru menanggapi hal ini dengan mengadakan diskusi terbuka.

"Pernah ada siswa yang bercerita tentang video di media sosial yang menjelekkan agama lain. Saya ajak diskusi supaya mereka bisa melihat sisi lain dan tidak mudah terprovokasi."
(Wawancara Guru PAI 25 Februari 2025)

Keterbatasan Fasilitas dan Dana

Beberapa rencana kunjungan lintas daerah batal karena biaya. Namun, sekolah mengatasinya dengan memanfaatkan lokasi sekitar dan melibatkan komunitas lokal.

Triangulasi Data dan Sumber

Tabel 2. Ringkasan Triangulasi Temuan.

Tema	Sumber Data	Teknik Pengumpulan	Bukti Konsistensi
Integrasi toleransi di pembelajaran	Guru PPKn, Siswa, RPP	Wawancara, Observasi, Dokumen	Semua sumber menyebut guru selalu mengaitkan materi dengan toleransi
Kegiatan lintas agama	Guru pendamping, Siswa, Tokoh masyarakat	Wawancara, Dokumentasi foto	Semua pihak mengakui kegiatan meningkatkan rasa saling percaya
Hambatan narasi negatif	Guru PAI, Observasi kelas, Catatan rapat guru	Wawancara, Observasi, Dokumen	Konsisten menyebut media sosial sebagai sumber bias yang perlu diluruskan

Diskusi

Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis toleransi di SMP Islam di Kota Ambon berhasil diinternalisasikan melalui pendekatan integratif yang melibatkan pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler lintas agama, dan interaksi sosial informal. Pendekatan integratif tersebut efektif karena memungkinkan siswa memperoleh pemahaman konseptual, keterampilan sosial, dan pengalaman emosional yang saling menguatkan. Nilai-nilai toleransi tidak hanya disampaikan melalui materi ajar di kelas, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lebih mudah dihayati dan diinternalisasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi toleransi di mata pelajaran seperti PPKn dan PAI, tetapi juga diintegrasikan ke pelajaran bahasa Indonesia, seni budaya, dan bahkan olahraga.

Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan teman-teman non-Muslim setelah berpartisipasi dalam kerja bakti bersama dan pertunjukan seni kolaboratif. Fenomena ini sejalan dengan teori *contact hypothesis* Allport (1954) yang menegaskan bahwa interaksi antar kelompok yang memenuhi syarat dukungan norma sosial, tujuan bersama, dan status setara dapat mengurangi stereotip negatif. Temuan ini memperkuat hipotesis awal penelitian bahwa pengalaman sosial yang dikelola secara positif menjadi kunci dalam menumbuhkan sikap saling menghargai, khususnya di wilayah dengan sejarah konflik antaragama seperti Ambon.

Temuan penelitian ini konsisten dengan literatur sebelumnya yang menekankan pentingnya pendekatan lintas sektor dalam membangun toleransi di wilayah pasca-konflik. Hal ini terjadi karena sekolah memiliki peran ganda sebagai lembaga pendidikan formal dan agen sosial yang dapat menjembatani kelompok yang berbeda. Studi Smith (2011) dan Hadi & Sukiman (2018) menunjukkan bahwa proses rekonsiliasi di wilayah pasca-konflik harus melibatkan institusi pendidikan sebagai salah satu pilar utama. Pattinama (2017) secara khusus menyoroti peran sekolah di Ambon sebagai agen perdamaian yang memfasilitasi interaksi lintas agama.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi temuan tersebut sekaligus memberikan kontribusi baru dengan menggarisbawahi peran kepemimpinan kepala sekolah dan dukungan komunitas lintas agama. Selain itu, hasil penelitian ini memperluas temuan Susanto (2020) yang mengungkapkan efektivitas integrasi nilai karakter di semua mata pelajaran—praktik yang terbukti dijalankan secara konsisten di SMP Islam ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendukung literatur sebelumnya tetapi juga menambahkan perspektif baru tentang pentingnya kepemimpinan visioner dan keterlibatan komunitas dalam pendidikan toleransi.

Analisis Kritis terhadap Temuan

Program pendidikan toleransi di SMP Islam memiliki empat kekuatan utama: kontekstualisasi materi, pengalaman bersama, dukungan tokoh masyarakat, dan kepemimpinan visioner. Keempat aspek tersebut saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai toleransi. Guru menghubungkan materi dengan realitas sosial Ambon, seperti kisah sejarah perdamaian dan kearifan lokal pela-gandong. Kegiatan seperti kerja bakti lintas agama dan pertunjukan seni bersama menumbuhkan hubungan emosional positif. Partisipasi pemuda masjid dan gereja memberi legitimasi sosial, sementara kepala sekolah memainkan peran strategis dalam menjaga netralitas dan memfasilitasi kolaborasi. Kombinasi aspek pedagogis, kultural, sosial, dan kepemimpinan membuat program ini kuat dan layak menjadi model untuk sekolah di wilayah multikultural lainnya.

Meski memiliki banyak kekuatan, program ini menghadapi tiga tantangan utama: pengaruh media sosial, keterbatasan fasilitas, dan ketergantungan pada figur kunci. Tantangan tersebut berpotensi menghambat keberlanjutan dan perlu strategi mitigasi yang tepat. Guru melaporkan bahwa beberapa siswa masih terpapar konten provokatif di media sosial yang memicu prasangka. Fasilitas dan dana terbatas membuat kegiatan lintas daerah sulit diperluas. Keberhasilan program sangat bergantung pada kepala sekolah saat ini; perubahan kepemimpinan bisa memengaruhi konsistensi pelaksanaan. Jika tidak

diantisipasi, ketiga tantangan ini dapat melemahkan keberlanjutan program sehingga perlu diatasi melalui kebijakan dan strategi berbasis komunitas

Implikasi bagi Pendidikan Karakter dan Toleransi

Program ini menunjukkan bahwa nilai toleransi paling efektif jika diintegrasikan ke dalam seluruh aspek pembelajaran dan kehidupan sekolah. Hal ini karena pembelajaran nilai memerlukan konsistensi dan penguatan dari berbagai jalur, baik akademik maupun non-akademik. Di SMP Islam ini, guru semua mata pelajaran—tidak hanya PPKn dan PAI—mengaitkan materi dengan konteks toleransi. Sekolah juga rutin mengadakan kegiatan kolaborasi lintas agama, sementara literasi digital mulai diperkenalkan untuk membekali siswa menghadapi konten intoleran. Praktik ini dapat menjadi model praktis bagi sekolah lain untuk mengembangkan pendidikan karakter yang lebih menyeluruh.

Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian ini relevan untuk dirumuskan dalam kebijakan pendidikan tingkat kota maupun provinsi. Kebijakan yang tepat dapat memperluas dampak program melalui replikasi dan dukungan sumber daya. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi Dinas Pendidikan untuk mengembangkan sekolah model toleransi, menyediakan dana insentif, dan memfasilitasi pelatihan guru berbasis pengalaman sosial. Dengan dukungan kebijakan, program seperti di SMP Islam ini dapat menjadi strategi sistematis untuk mencegah konflik sosial sejak dini.

Pendekatan di Ambon memiliki kesamaan dan perbedaan dengan program toleransi di wilayah pasca-konflik lainnya seperti Poso dan Aceh. Variasi tersebut disebabkan oleh perbedaan budaya lokal dan modal sosial yang tersedia. Di Poso, program toleransi lebih fokus pada kerja sama olahraga (Fauzan, 2019), sedangkan di Aceh lebih menekankan dialog agama. Di Ambon, seni dan budaya lokal seperti tari cakalele dan musik totobuang menjadi medium utama membangun kebersamaan. Pemanfaatan kearifan lokal menjadi faktor kunci yang membedakan keberhasilan program di berbagai wilayah. Integrasi dengan Teori Pendidikan Karakter Pendekatan di SMP Islam ini selaras dengan teori Thomas Lickona (1991) yang menekankan moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga komponen ini terbukti hadir secara simultan dalam praktik pendidikan toleransi di sekolah tersebut. Moral knowing dibangun melalui pembelajaran di kelas; moral feeling muncul dari empati yang tumbuh lewat kegiatan bersama; moral action terlihat dari aksi nyata seperti kerja bakti lintas agama. Dengan demikian, sekolah ini memberikan bukti empiris penerapan teori Lickona dalam konteks multikultural dan pasca-konflik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis dan kontekstual. Keterbatasan ini memengaruhi generalisasi dan interpretasi hasil. Durasi penelitian hanya tiga bulan sehingga tidak dapat mengukur dampak jangka panjang. Lokasi penelitian hanya satu sekolah. Data wawancara rentan bias sosial meski sudah dilakukan triangulasi. Keterbatasan ini perlu diatasi pada penelitian selanjutnya melalui cakupan dan durasi yang lebih luas.

Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada studi longitudinal, perbandingan antar sekolah, evaluasi dampak digital, analisis gender, dan pengaruh kepemimpinan sekolah. Fokus-fokus ini penting untuk memperdalam pemahaman dan memperluas relevansi temuan. Misalnya, studi longitudinal dapat memantau perubahan sikap siswa dalam jangka panjang, sementara analisis gender dapat mengungkap dinamika toleransi yang berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan. Arah penelitian masa depan ini akan membantu memperkuat basis ilmiah pengembangan pendidikan toleransi di berbagai konteks.

Pendidikan karakter berbasis toleransi efektif jika menggunakan pendekatan partisipatif, integratif, dan berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini mampu membentuk pemahaman, perasaan, dan perilaku toleran secara bersamaan. Di Ambon, integrasi nilai dalam semua mata pelajaran, dukungan komunitas, dan penggunaan seni-budaya lokal telah membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih menghargai perbedaan. Jika direplikasi dengan dukungan kebijakan, pendekatan ini berpotensi menjadi strategi pencegahan konflik dan pembentukan generasi damai di wilayah multikultural.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis toleransi di SMP Islam di Kota Ambon, yang berada di tengah lingkungan mayoritas non-Muslim, dapat diimplementasikan secara efektif melalui pendekatan kualitatif dengan desain etnografi pendidikan. Temuan utama mengungkap bahwa keberhasilan program didukung oleh pendekatan integratif yang menggabungkan pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler lintas agama, interaksi sosial sehari-hari, dan dukungan komunitas. Triangulasi sumber dan teknik membuktikan bahwa guru, siswa, orang tua, dan tokoh masyarakat memiliki persepsi yang relatif selaras tentang pentingnya toleransi sebagai nilai inti. Nilai ini diinternalisasi melalui pengalaman bersama yang kontekstual, seperti kerja bakti, pentas seni lintas agama, dan diskusi kelas yang mengaitkan materi pelajaran dengan kearifan lokal *pela-gandong*. Hasil ini menegaskan relevansi teori *contact hypothesis* Allport (1954) dan kerangka moral knowing–feeling–action dari Lickona (1991) dalam konteks pasca-konflik.

Dari perspektif praktis, model pendidikan toleransi ini dapat direplikasi di sekolah-sekolah multikultural lain, dengan adaptasi pada kearifan lokal masing-masing wilayah.

Dukungan kebijakan, pelatihan guru, dan keterlibatan tokoh masyarakat menjadi prasyarat utama keberhasilan. Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya memotret praktik pendidikan toleransi yang berhasil, tetapi juga menawarkan kerangka kerja yang dapat menjadi rujukan praktis bagi sekolah-sekolah di wilayah multikultural. Implikasinya terhadap penelitian lanjutan adalah perlunya menguji efektivitas kerangka ini di berbagai konteks sosial dan kultural, sehingga dapat dikembangkan menjadi model nasional pendidikan karakter berbasis toleransi.

Deklarasi

Pernyataan kontribusi penulis

Penulis tunggal dalam penelitian ini bertanggung jawab penuh atas seluruh tahapan penelitian, mulai dari perancangan konsep dan metodologi, pengumpulan data melalui wawancara dan observasi lapangan, analisis data dengan pendekatan triangulasi sumber dan teknik, hingga penulisan dan penyusunan naskah akhir. Seluruh proses dilakukan secara mandiri tanpa keterlibatan penulis lain, dengan memastikan integritas akademik dan keaslian karya.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima hibah khusus dari lembaga pendanaan mana pun di sektor publik, komersial, atau nirlaba. Seluruh pembiayaan penelitian, termasuk biaya perjalanan lapangan, transkripsi wawancara, dan pengolahan data, ditanggung secara mandiri oleh penulis.

Pernyataan ketersediaan data

Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia atas permintaan kepada penulis melalui alamat surel yang tercantum pada naskah. Mengingat adanya informasi sensitif yang berkaitan dengan identitas narasumber, data wawancara hanya dapat dibagikan dalam bentuk yang telah dianonimkan.

Pernyataan pernyataan kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak memiliki kepentingan keuangan yang bersaing atau hubungan pribadi yang dapat memengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam makalah ini.

Informasi tambahan

Penelitian ini merupakan bagian dari upaya pribadi penulis untuk mengembangkan model pendidikan karakter berbasis toleransi yang dapat diterapkan di wilayah multikultural, khususnya di daerah pasca-konflik seperti Ambon. Selama proses penelitian, penulis mendapatkan dukungan non-moneter berupa akses lapangan dan fasilitasi pertemuan dari pihak sekolah, tokoh masyarakat, dan komunitas setempat.

Referensi

- Ahmad Zainuddin. (2025). Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital: Integrasi Nilai Keislaman dan Literasi Teknologi. *Al Huda: Journal of Islamic Education and Society*, 1(1), 1–22. Retrieved from <https://ejournal.maronpublishing.com/index.php/alhuda/article/view/38>
- Ahmad, M. Y., & Nurjannah, S. (2016). Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa. *Al-Hikmah Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(1), 1–17. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1509](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1509)
- Arfa, A. M., & Lasaiba, M. A. (2022). Pendidikan Multikultural Dan Implementasinya Di Dunia Pendidikan. *Geoforum*, 1(2), 111–125. <https://doi.org/10.30598/geoforumvol1iss2pp111-125>
- Fajrussalam, H., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Di Jawa Barat. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v9i1.6385>
- Farid, A., & Rugaiyah, R. (2023). Manajemen Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2470–2484. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5965>
- Fatimah, S., & Pratikno, A. S. (2022). Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 23(1), 12–19. <https://doi.org/10.33830/ptjj.v23i1.2664.2022>
- Gultom, N., & Lubis, S. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Siswa Kelas XI SMA Abdi Negara Binjai. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 12(1), 409–421. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i1.1160>
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Karman, A., Hakim, A. L., Harahap, L. H., Jasiah, Nofirman, Ningsih, I. W., SUPARWATA, D. O., Yanuarto, W. N., Makruf, S. A., Hasyim, F., Casmudi, C., & Asroni, A. (2023). *Pendidikan Multikultural (Konsep Dan Implementasi)*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/sbqdt>

- Khoeriyah, Y., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi Dan Relevansinya Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2523–2532. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.708>
- Lestari, R., Khoirunnikmah, I., & Zamroni, Z. (2024). Pendidikan Multikultural Dalam Islam: Kesenian Reog Singo Budoyo Sebagai Simbol Toleransi Beragama Di Desa Purworejo Kabupaten Kutai Barat. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 5(2), 171–180. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v5i2.8274>
- Lubis, K. (2022). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 894–901. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2054>
- Masmuji, M. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter: Pemahaman, Implementasi Dan Metode Guru PAI Di SMAN 5 Laung Tuhup. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(6), 522–528. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v1i6.116>
- Mawaddah, S. & Nurawati. (2024). Budaya Religius Sekolah Dan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). *G-Couns Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 602–612. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.4973>
- Mutiara, S., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045–4052. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jupiis Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8389>
- Oktavian, I. R., & Hasanah, E. (2021). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Inovasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.12928/jimp.v1i1.4212>
- Permana, S. M., Anggraeni, Y., & Rosadi, U. (2023). Kontribusi Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 5664–5667. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2556>
- Pius, I., Resi, H., & Peha, Y. D. (2022). Peran Guru Agama Katolik Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Di Sumba Barat Daya. *InTheos*, 1(3), 84–91. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i3.531>
- Prasetyo, T., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Persepsi Mahasiswa Tentang Pendidikan Multikultural Di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Didaktika Tauhidi Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 15. <https://doi.org/10.30997/dt.v8i1.3661>

- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Syafi'i, A., Saied, M., & Hakim, A. R. (2023). Efektivitas Manajemen Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Diri. *Journal of Economics and Business Ubs*, 12(3), 1905–1912. <https://doi.org/10.52644/joeb.v12i3.237>
- Wahyuni, S., Ambarwati, A., Junaidi, N., Ghony, J., & Osman, Z. (2022). Model Authentic Assessment Dalam Pembelajaran Sastra Terintegrasi Karakter Multikultural. *Jentera Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 134. <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.4668>
- Wulandari, I. A. G. (2024). Pendidikan Multikultural Bagi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Hindu Menuju Sikap Moderasi Beragama. *Japam (Jurnal Pendidikan Agama)*, 4(01), 46–51. <https://doi.org/10.25078/japam.v4i01.3258>
- Yandra, S. P., Hidayat, S., & Merliana, A. (2024). Model Pengembangan Karakter Religius Melalui Program Pembudayaan Sekolah Di SDIT at Taufiq Al Islamy. *Collase (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 7(3), 545–553. <https://doi.org/10.22460/collase.v7i3.19407>
- Yasin, A., & Rahmadian, M. I. (2024). Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama Di Masyarakat Multikultural. *Aksiologi Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.208>